



Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Ananda Nur Husain Al-Hafifi^{1*}, Muhamad Ridwan Effendi²

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anandanurhusain@gmail.com

Abstract. *This study examines the process of religious habituation among congregants at Masjid Jami' Al-Barokah Yasda, South Jakarta, through the perspective of Peter L. Berger's theory of social construction. The mosque implements a series of religious programs conducted consistently on a daily basis, including ta'lim, recitation of Rotibul Haddad, congregational shalat tasbih, Yasin Tahlil Barzanji, silaturahmi, and jaulah. This research aims to understand how these programs are designed, implemented, and interpreted so as to shape the religious patterns of the congregation. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews with the head of the Mosque Management Board (DKM) and direct observation of religious activities. The findings indicate that religious habituation in this mosque is formed through an interconnected process of social construction: religious programs are formulated by mosque administrators as an expression of religious values and vision (externalization), subsequently carried out on a regular basis until they are accepted as traditions and a collective identity of the mosque (objectivation), and ultimately internalized by congregants as values that shape religious attitudes and consciousness of piety (internalization) in their daily lives. Overall, these religious activities are oriented toward sustaining Rahmatan lil 'Alamin da'wah da'wah that promotes goodness, inner peace, and social benefit for both congregants and the surrounding community. The findings demonstrate that religious habituation, when managed consistently and adaptively, is capable of fostering a living religious culture, strengthening piety, and generating tangible social impacts within an urban religious context.*

Keywords: *Da'wah; Peter L. Berger; Religious Habituation; Social Construction; Urban Mosque.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pembiasaan keagamaan jamaah di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda, Jakarta Selatan, dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger. Masjid ini memiliki program keagamaan harian yang dilaksanakan secara konsisten, seperti ta'lim, pembacaan Rotibul Haddad, shalat tasbih berjamaah, Yasin-Tahlil-Barzanji, silaturahmi, dan jaulah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program-program tersebut dirancang, dijalankan, dan dimaknai sehingga membentuk pola keberagamaan jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Ketua DKM serta observasi kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di masjid ini terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang saling berkaitan, di mana program keagamaan dirumuskan oleh pengurus masjid sebagai bentuk pencurahan nilai dan visi keagamaan (eksternalisasi), kemudian dilaksanakan secara rutin hingga diterima sebagai tradisi dan identitas kolektif masjid (objektivasi), dan pada akhirnya dihayati oleh jamaah sebagai nilai yang membentuk sikap religius dan kesadaran ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari (internalisasi). Seluruh rangkaian kegiatan keagamaan tersebut diarahkan sebagai upaya menghidupkan dakwah yang bersifat *Rahmatan lil 'Alamiin*, yakni dakwah yang membawa kebaikan, ketenangan, dan kebermanfaatn bagi jamaah serta masyarakat sekitar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dikelola secara konsisten dan adaptif mampu membentuk kultur religius yang hidup, memperkuat ketakwaan, serta memberikan dampak sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: *Dakwah; Konstruksi Sosial; Masjid Urban; Pembiasaan Keagamaan; Peter L. Berger.*

1. LATAR BELAKANG

Sebagian besar penelitian tentang masjid di Indonesia cenderung memposisikan masjid sebagai ruang ibadah dan pusat kegiatan keagamaan dengan pendekatan deskriptif, yakni memaparkan jenis program, jadwal kegiatan, serta bentuk partisipasi jamaah. Pendekatan tersebut penting untuk menggambarkan aktivitas keagamaan, namun seringkali belum menjelaskan bagaimana program-program tersebut bekerja sebagai realitas sosial yang

mengikat, membentuk kebiasaan, dan memengaruhi kesadaran religius jamaah secara berkelanjutan. Dengan kata lain, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak berhenti pada apa yang dilakukan masjid, bukan pada bagaimana dan mengapa praktik tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial jamaah (Hefner, 2021).

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan program keagamaan masjid sebagai proses sosial yang mengalami institusionalisasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan keagamaan yang berlangsung, tetapi menganalisis bagaimana program-program tersebut dirumuskan oleh pengurus, diterima secara kolektif, dan akhirnya dihayati sebagai nilai serta orientasi hidup jamaah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran masjid sebagai agen pembentuk realitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat urban (Nurhayati & Anwar, 2022).

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dipilih sebagai kerangka analisis karena secara konseptual mampu menjelaskan proses tersebut melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses penciptaan manusia, dilembagakan melalui kebiasaan dan legitimasi sosial, lalu diinternalisasi ke dalam kesadaran individu. Kerangka ini relevan untuk membaca dinamika pembiasaan keagamaan di masjid, karena mampu menjelaskan bagaimana program keagamaan tidak hanya hadir sebagai aktivitas rutin, tetapi berkembang menjadi struktur sosial yang dianggap wajar, bermakna, dan mengikat jamaah secara spiritual maupun social (Hidayat, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Peter L. Berger, bersama Thomas Luckmann, memperkenalkan teori *The Social Construction of Reality* yang menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hadir secara alamiah, tetapi dibangun, dipertahankan, dan diwariskan melalui aktivitas manusia. Manusia menciptakan struktur sosial, kemudian struktur itu menjadi hal yang “wajar”, dan akhirnya struktur tersebut membentuk cara berpikir manusia sendiri (Astuti & Prasetyo, 2022)

Menurut Berger, proses konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahap utama: (Berger & Luckmann, 2020)

- a. Eksternalisasi
- b. Objektivasi
- c. Internalisasi

Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan menjelaskan bagaimana tindakan individu dapat menciptakan struktur sosial, dan sebaliknya, bagaimana struktur sosial kemudian membentuk individu.

Eksternalisasi

Pengertian

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia ke dalam dunia sosial. Pada tahap ini, manusia menghasilkan tindakan, kebiasaan, ide, aturan, atau program yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan bersama. Dalam eksternalisasi, sesuatu yang sebelumnya hanya berada dalam gagasan individu atau kelompok diwujudkan menjadi aktivitas nyata.

Ciri-ciri eksternalisasi

- a. Berawal dari keputusan, pemikiran, atau inisiatif aktor.
- b. Melahirkan tindakan dan praktik baru.
- c. Menghasilkan pola kegiatan yang dapat diikuti orang lain.

Relevansi dengan penelitian

Dalam konteks Masjid Jami' Al-Barokah Yasda, eksternalisasi terjadi ketika:

- a. Ketua DKM merumuskan program pembiasaan keagamaan (ta'lim, Rotibul Haddad, shalat tasbih, Yasin–Tahlil–Barzanji, jaulah).
- b. Pengurus menentukan jadwal kegiatan harian.
- c. Tujuan spiritual dan pembinaan jamaah disusun sebagai dasar kegiatan.

Dengan demikian, seluruh program keagamaan yang kini berjalan adalah hasil dari penciptaan manusia (pengurus masjid) melalui proses eksternalisasi.

Objektivasi

Pengertian

Objektivasi adalah proses ketika tindakan atau kegiatan yang dihasilkan manusia menjadi sesuatu yang mapan, teratur, dan diterima sebagai kenyataan sosial oleh komunitas. Kegiatan yang semula merupakan inisiatif individu atau kelompok kecil kemudian dianggap sebagai:

- a. Kebiasaan
- b. Tradisi
- c. Aturan bersama
- d. Identitas kelompok

Pada tahap ini, realitas sosial tampak seperti sesuatu yang berdiri sendiri, bukan lagi berasal dari pencipta tertentu.

Ciri-ciri objektivasi

- a. Kegiatan dilakukan secara rutin.
- b. Program memiliki struktur, aturan, dan ritme yang jelas.
- c. Komunitas mulai menganggap kegiatan tersebut “wajar” dan “seharusnya ada”.

Relevansi dengan penelitian

Objektivasi terlihat ketika:

- a. Program keagamaan Masjid Al-Barokah dilaksanakan setiap malam sesuai jadwal.
- b. Kegiatan tersebut menjadi tradisi jamaah.
- c. Muncul anggapan bahwa kegiatan ini adalah bagian dari identitas masjid.

Misalnya: “Selasa malam di masjid ini sudah pasti Rotibul Haddad” ini menunjukkan objektivasi program keagamaan. Kegiatan tersebut tidak lagi dipandang sekadar inisiatif pengurus, tetapi telah menjadi realitas kolektif yang diterima jamaah.

Internalisasi

Pengertian

Internalisasi adalah proses ketika individu menghayati, menerima, dan menjadikan realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran diri. Pada tahap ini, aturan dan kebiasaan yang sudah terobjektif menjadi bagian dari:

- a. Nilai pribadi
- b. Pola pikir
- c. Orientasi Keagamaan
- d. Identitas religius seseorang

Realitas sosial membentuk cara manusia memaknai kehidupannya.

Ciri-ciri internalisasi

- a. Individu merasakan nilai dan makna dari kegiatan.
- b. Kegiatan menjadi bagian dari rutinitas spiritual.
- c. Ada transformasi dari “sekadar mengikuti” menjadi “menghayati”. (Fauzi A. :, 2021)

c. Relevansi dengan penelitian

Dalam konteks Masjid Al-Barokah Yasda, internalisasi terlihat ketika:

- a. Jamaah mengikuti kegiatan karena merasa mendapatkan ketenangan dan pembinaan iman.
- b. Kegiatan harian membentuk pola keberagamaan mereka.
- c. Program masjid menjadi bagian dari identitas spiritual jamaah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pembiasaan keagamaan yang berlangsung di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda serta menganalisisnya melalui kerangka konstruksi sosial Peter L. Berger. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses perumusan, pelaksanaan, dan pemaknaan program keagamaan yang dapat dipahami secara mendalam melalui penuturan aktor utama, yaitu Ketua DKM.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda, Jl Patra Kuningan XV, Jakarta Selatan. Masjid ini dipilih karena memiliki program keagamaan yang berjalan secara rutin setiap malam dan dipimpin langsung oleh ketua DKM, sehingga memungkinkan peneliti memahami proses pembiasaan keagamaan dari sumber yang bertanggung jawab merancang dan mengelola kegiatan tersebut.

Sumber Data

Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ustadz Ahmad Izzuddin Zaini, Lc., selaku Ketua DKM Masjid Jami' Al-Barokah Yasda. Beliau merupakan pengambil keputusan dalam penyusunan program, pengarah pelaksanaan kegiatan, dan figur sentral dalam pembinaan jamaah. Dengan demikian, informasi yang diberikan mencerminkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pembiasaan keagamaan dalam perspektif pengelola masjid (Ahmad & Rahman, 2021).

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui:

- a. Studi Pustaka yang membahas pembiasaan keagamaan di komunitas masjid
- b. Literatur mengenai teori konstruksi sosial Peter L. Berger,
- c. berbagai penelitian terkait tradisi keagamaan, budaya masjid, dan praktik ibadah rutin masyarakat urban.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan membantu menafsirkan temuan lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali penjelasan mengenai:

- a. latar belakang lahirnya program keagamaan,
- b. bagaimana kegiatan harian diatur dan dijalankan,
- c. tujuan pembinaan,
- d. serta pandangan ketua DKM tentang dampak pembiasaan tersebut bagi jamaah.

Model wawancara ini memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan proses secara natural dan komprehensif.

Observasi Lapangan

Peneliti hadir dalam beberapa kegiatan rutin untuk melihat:

- a. cara kegiatan dijalankan,
- b. pola pelaksanaan program,
- c. serta dinamika yang terjadi selama aktivitas berlangsung.

Observasi ini digunakan untuk melengkapi penjelasan dari wawancara dan memastikan gambaran pelaksanaannya akurat.

Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk:

- a. memperkuat dasar teori,
- b. memahami penelitian sebelumnya dalam bidang sosiologi agama,
- c. dan menafsirkan fenomena pembiasaan keagamaan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Eksternalisasi dalam Pembiasaan Keagamaan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda

Pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger, eksternalisasi merupakan tahap ketika manusia mencurahkan gagasan, nilai, dan kehendaknya ke dalam dunia sosial melalui tindakan-tindakan nyata. Pada tahap ini, berbagai praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat berawal dari inisiatif, keputusan, dan kreativitas aktor-aktor sosial yang memiliki otoritas. Dalam konteks penelitian ini, proses eksternalisasi tercermin dari sejarah berdirinya Masjid Jami' Al-Barokah Yasda serta perumusan program keagamaan yang disusun oleh ketua DKM dan para pengurus.

Sejarah dan Lahirnya Identitas Masjid sebagai Basis Pembiasaan Keagamaan

Proses eksternalisasi dapat ditelusuri sejak awal pendirian Masjid Jami' Al-Barokah yang bermula sekitar tahun 1950. Pada masa itu, tempat ibadah ini berasal dari sebuah langgar bernama Langgar Haji Uding, merujuk pada nama marbot pertama yang mengelola musholla tersebut. Identitas awal ini menunjukkan bahwa masjid sejak awal telah menjadi ruang yang hidup dan dekat dengan masyarakat.

Pada tahun 1990-an, setelah Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan penamaan tempat ibadah, langgar tersebut diberi nama Musholla Berkah. Penamaan ini lahir dari pengamatan masyarakat bahwa musholla tersebut selalu ramai, terutama saat kegiatan keagamaan seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan Nisfu Sya'ban. Bahkan, musholla ini pernah mengundang penceramah-penceramah besar seperti Habib Ali Kwatang dan KH. Zainuddin MZ. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sejak awal, musholla ini telah mengeksternalisasikan atmosfer keagamaan yang kuat dan mempengaruhi masyarakat sekitar.

Pada akhir 1990-an, musholla ini kemudian diwakafkan untuk dijadikan sebuah masjid. Pengurus lantas melakukan sowan kepada KH. Abdullah Syafi'i yang merupakan pendiri Pesantren Asy-Syafi'iyah, untuk meminta restu sekaligus penetapan nama. Setelah mendengarkan sejarah dan kegiatan musholla, beliau memberi nama Masjid Jami' Al-Barokah, yang bertahan digunakan hingga saat ini. Keberadaan nama ini menunjukkan proses eksternalisasi nilai-nilai berkah, kebaikan, dan tradisi keagamaan yang telah mengakar sejak era musholla (Abdullah, 2020)

Perumusan Dasar Program Keagamaan oleh Pengurus Masjid

Setelah masjid berdiri dengan identitas barunya, ketua DKM beserta pengurus bermusyawarah untuk merumuskan kegiatan inti masjid. Hasil musyawarah tersebut mengarah pada empat fondasi pokok:

- a. Dakwah Ilallah
- b. Ta'lim wa Ta'allum
- c. Zikir dan Ibadah
- d. Khidmat (pelayanan)

Keempat hal ini menjadi kerangka dasar bagi seluruh kegiatan masjid dan menunjukkan upaya eksternalisasi pengurus dalam menanamkan nilai-nilai agama secara sistematis. Pada tahap ini, pengurus tidak sekadar menyusun jadwal, tetapi turut mencurahkan visi keagamaan yang ingin dibangun di tengah masyarakat.

Peran Ketua DKM dalam Membentuk Arah Pembiasaan Keagamaan

Eksternalisasi juga tampak melalui peran ketua DKM, Ustadz Ahmad Izzuddin Zaini, Lc., yang bertindak sebagai targhib(pemberi semangat), pembimbing, serta pengayom bagi masyarakat. Beliau tidak hanya menyusun program, tetapi juga memantau pelaksanaannya, menerima kritik dan saran, serta menyeleksi program yang sesuai dengan kondisi sosial jamaah. Peran ini menunjukkan bahwa proses penciptaan kegiatan keagamaan tidak lahir secara spontan, tetapi melalui pemikiran, pertimbangan, serta tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Program Keagamaan

Ketua DKM menjelaskan bahwa munculnya program harian masjid berangkat dari dua hal pokok:

- a. Qadarullah, yakni kesadaran bahwa masjid sejak dahulu adalah tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama.
- b. Kebutuhan masyarakat, yang terlihat dari kritik, saran, dan problematika sosial yang disampaikan kepada pengurus.

Beberapa donatur bahkan menawarkan bantuan program dan material, namun ketua DKM menolaknya bila tidak sesuai dengan kondisi masyarakat demi menghindari kesalahpahaman antara donatur, pengurus, dan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa eksternalisasi program dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab.

Dasar Pertimbangan dalam Merumuskan Kegiatan Harian

Dalam merumuskan program rutin, ketua DKM menekankan bahwa seluruh kegiatan disusun berdasarkan Manhaj Nubuwwah, yaitu metode keberagamaan yang mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW dalam bermasyarakat. Menurut beliau, banyak problem umat terjadi karena jauhnya umat dari sunnah nabi. Oleh sebab itu, program masjid diarahkan untuk menghidupkan kembali praktik-praktik keagamaan Nabi. Adapun program-program tersebut antara lain:

- a. Ta'lim fiqih
- b. Pembacaan Yasin dan Rotibul Haddad
- c. Shalat tasbeih berjamaah
- d. Pembacaan Yasin, Tahlil, Rawi, dan Barzanji
- e. Silaturahmi
- f. Jaulah (keliling dakwah lingkungan)

Program ini dirancang agar masyarakat menjadi pribadi yang taat kepada Allah, diberkahi rezekinya, dan memiliki ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dan Prinsip yang Hendak Ditanamkan

Nilai pokok yang ingin ditanamkan melalui kegiatan harian adalah menghidupkan kembali sunnah Nabi, terutama empat sifat utama Rasulullah: *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭonah*. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi dasar bagi jamaah dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka lebih mengutamakan Allah dan Rasul-Nya daripada urusan dunia.

Tahap Objektivasi dalam Pembiasaan Keagamaan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, objektivasi merupakan tahap ketika gagasan, kebiasaan, dan aktivitas yang awalnya diciptakan oleh individu atau kelompok tertentu berubah menjadi realitas yang stabil, teratur, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pada tahap ini, sesuatu yang sebelumnya merupakan hasil eksternalisasi pengurus masjid kemudian mengkristal menjadi rutinitas yang dianggap wajar oleh jamaah. Dalam konteks Masjid Jami' Al-Barokah Yasda, proses objektivasi terlihat dalam cara program keagamaan disosialisasikan, dijalankan, diterima, dan akhirnya menjadi bagian dari tradisi keagamaan jamaah (Sulaiman & Hidayat, 2020).

Proses Sosialisasi Program sebagai Langkah Awal Pembentukan Tradisi

Salah satu kunci objektivasi adalah bagaimana program yang telah disusun dipahami dan diikuti oleh masyarakat. Ustadz Ahmad Izzuddin Zaini menjelaskan bahwa proses sosialisasi tidak dilakukan secara mendadak maupun melalui mekanisme formal yang kaku, melainkan secara bertahap dan terus-menerus. Sosialisasi dilakukan setiap sebelum iqamah dikumandangkan pada waktu salat maghrib dan kadang pada salat wajib lainnya. Cara ini dipilih karena pada waktu-waktu tersebut jamaah berkumpul dalam jumlah besar, sehingga pesan dapat tersampaikan secara efektif.

Dengan pendekatan seperti ini, pengurus memiliki kesempatan untuk mengingatkan dan mengajak jamaah mengikuti kegiatan setelah salat wajib, seperti ta'lim, pembacaan Rotibul Haddad, atau shalat tasbih. Tidak semua jamaah langsung memiliki ketertarikan, namun seiring waktu, sebagian dari mereka mencoba mengikuti kegiatan tersebut dan akhirnya menjadi konsisten. Proses ini menunjukkan bahwa objektivasi memerlukan kesinambungan: gagasan baru harus diperkenalkan secara berulang agar masuk ke dalam kesadaran sosial jamaah.

Selain itu, ketua DKM menyampaikan bahwa pengalaman bertahun-tahun menghadapi berbagai problem ibadah dan sosial masyarakat membuat strategi sosialisasi semakin matang. Pendekatan yang dilakukan pun tidak bersifat memaksa, melainkan menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan budaya jamaah. Hal ini membuat sosialisasi berjalan lebih diterima dan mampu membangun rutinitas yang stabil.

Respon Jamaah terhadap Pelaksanaan Program Keagamaan

Pada tahap awal pelaksanaan program, jamaah menunjukkan respons yang sederhana, mereka mengikuti arus sebagaimana “air yang mengalir”. Tidak ada penolakan keras atau keberatan yang signifikan. Kondisi ini justru mencerminkan kesiapan sosial masyarakat untuk menerima program-program yang disusun pengurus. Seiring kontinuitas pelaksanaan, jamaah mulai merasakan manfaat kegiatan tersebut.

Menurut ketua DKM, banyak jamaah yang baru menyadari setelah beberapa waktu bahwa program-program tersebut ternyata memberikan ketenangan, memecahkan persoalan hidup, dan menjadi jalan datangnya hidayah. Hal ini menunjukkan bahwa objektivasi tidak sekadar membuat program diterima secara sosial, tetapi juga menciptakan pengalaman religius yang bermakna bagi jamaah.

Lebih jauh, bukti konkret penerimaan ini terlihat ketika beberapa jamaah yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah seperti Tegal, Brebes, dan Pekalongan membawa praktik keagamaan dari Masjid Al-Barokah ke kampung halamannya atau ke lingkungan tempat tinggal baru. Fenomena ini memperlihatkan bahwa objektivasi telah melampaui batas ruang masjid dan menjadi pola keberagamaan yang mereka duplikasi di tempat lain.

Kegiatan Menjadi Tradisi dan Identitas Keagamaan Masjid

Seiring waktu, kegiatan harian yang awalnya merupakan hasil perumusan pengurus berubah menjadi rutinitas yang diterima sebagai tradisi masjid. Hal ini tercermin dari konsistensi jamaah mengikuti kegiatan, serta persepsi mereka bahwa program-program tersebut merupakan bagian dari identitas Masjid Jami' Al-Barokah Yasda. Menurut ketua DKM, kekuatan yang membuat kegiatan ini bertahan adalah nilai-nilai yang dihidupkan melalui program tersebut, yaitu menghidupkan sunnah Nabi, membesarkan Allah dan Rasul dalam hati, serta memuliakan sesama muslim. Dengan nilai tersebut, masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga ruang pembinaan akhlak dan spiritual.

Arah pembiasaan keagamaan tampak ketika jamaah saling mengajak untuk memperbaiki praktik ibadah, seperti mengajak yang belum shalat berjamaah untuk datang ke masjid, atau mendorong masyarakat yang jarang hadir agar ikut serta dalam kegiatan. Praktik saling menasihati ini merupakan indikasi bahwa program telah menanamkan nilai dan telah menjadi struktur sosial yang hidup dalam masyarakat.

Penyesuaian Kegiatan Seiring Waktu sebagai Bagian dari Objektivasi

Objektivasi bukan berarti kegiatan menjadi statis. Dalam banyak kasus, tradisi justru bertahan karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Ustadz Ahmad Izzuddin menjelaskan bahwa program-program masjid sering kali mengalami penyesuaian, baik karena adanya usulan masyarakat, dukungan donatur, perubahan pemahaman masyarakat, maupun karena keterbatasan pengurus dalam mengelola program.

Penyesuaian ini dilakukan agar kegiatan tetap relevan, tidak tertutup, dan membuka ruang partisipasi masyarakat. Dengan demikian, objektivasi tidak hanya menciptakan rutinitas, tetapi juga memungkinkan dinamika di dalamnya. Pada titik ini, program keagamaan tidak lagi

sekadar kebijakan DKM, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang terus berkembang.

Tahap Internalisasi dalam Pembiasaan Keagamaan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, internalisasi merupakan tahap ketika individu tidak hanya menerima suatu struktur sosial, tetapi menghayatinya sehingga nilai, makna, dan praktik yang awalnya berasal dari luar diri akhirnya menjadi bagian dari kesadaran pribadi. Pada tahap ini, aktivitas keagamaan yang telah terobjektif seperti program rutin yang dijalankan masjid bertransformasi menjadi orientasi hidup, keyakinan, dan pandangan dunia jamaah. Dalam konteks Masjid Jami' Al-Barokah Yasda, internalisasi tampak jelas dari perubahan perilaku, kepribadian, dan kehidupan sosial jamaah yang konsisten mengikuti kegiatan keagamaan (Fauzi & Mudzhar, 2021).

Perubahan Spiritualitas dan Kehidupan Masyarakat sebagai Wujud Internalisasi

Ketua DKM, Ustadz Ahmad Izzuddin Zaini, menjelaskan bahwa program-program harian masjid tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga membawa perubahan nyata dalam kehidupan jamaah. Mereka yang konsisten mengikuti kegiatan mengaku merasakan perbaikan baik dari aspek batin maupun kondisi lahiriah. Menurut beliau, banyak jamaah yang mengalami perubahan signifikan: dari yang awalnya hidup dalam kesulitan kemudian dipermudah rezekinya, dari yang belum memiliki pekerjaan menjadi memiliki pekerjaan, bahkan ada yang kemudian dipertemukan jodohnya.

Perubahan ini dipahami sebagai bentuk keberkahan dari konsistensi dan keikhlasan menjalankan pembiasaan keagamaan. Dalam konsep internalisasi, fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran, nilai, dan praktik keagamaan yang awalnya dianjurkan oleh masjid telah tertanam menjadi bagian dari kesadaran religi jamaah. Mereka tidak lagi sekadar mengikuti kegiatan karena ajakan pengurus, melainkan merasakan sendiri nilai spiritual yang mereka dapatkan.

Melalui pengalaman-pengalaman ini, kegiatan masjid tidak lagi dipahami sebagai aktivitas rutin semata, melainkan sebagai jalan untuk memperoleh pertolongan Allah. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi telah berlangsung pada tingkat kedalaman psikologis jamaah.

Makna Utama yang Diinternalisasi Jamaah: Membangun Kepribadian Muttaqin

Ustadz Ahmad Izzuddin Zaini menegaskan bahwa tujuan inti dari seluruh program harian adalah membentuk pribadi muttaqin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Talaq ayat 2–3. Beliau menekankan bahwa takwa bukan hanya objek kajian, tetapi harus menjadi landasan

hidup jamaah. Dengan demikian, seluruh kegiatan masjid diarahkan agar jamaah memahami bahwa solusi bagi berbagai persoalan hidup dapat ditemukan melalui ketaatan kepada Allah.

Ayat tersebut dijadikan pijakan bahwa siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberi jalan keluar, mencukupkan keperluan, dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dengan menjadikan ayat ini sebagai fondasi program, jamaah diarahkan untuk menginternalisasi keyakinan bahwa pertolongan Allah merupakan kunci dari kemudahan hidup.

Konsep internalisasi menurut Berger tampak jelas pada tahap ini: nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi menjadi bagian dari cara jamaah memandang realitas, menghadapi persoalan, dan membuat keputusan. Dengan kata lain, takwa menjadi kerangka berpikir yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Proses Internalisasi dan Respons Pengurus Masjid

Sebagaimana proses pembinaan sosial lainnya, internalisasi tidak selalu berjalan mulus. Ustadz Ahmad Izzuddin menyebutkan adanya tantangan berupa sikap sebagian masyarakat yang tidak peduli, merasa terganggu, atau bahkan bersikap negatif terhadap program-program masjid. Beberapa di antaranya mencoba memprovokasi, menimbulkan kesalahpahaman, atau menciptakan konflik kecil di lingkungan jamaah.

Namun, menurut beliau, tantangan seperti ini adalah sunnatullah dalam dakwah. Tidak semua manusia mudah menerima ajakan kebaikan. Beliau mencontohkan perjuangan Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah di Thaif, di mana beliau difitnah, dihina, dan dilempari batu. Meski demikian, Nabi tidak pernah berhenti mengajak kepada kebenaran. Pada akhirnya, Thaif menjadi kota yang masyarakatnya mayoritas muslim. Kisah ini dipandang sebagai analogi bahwa hasil yang baik akan lahir dari kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam berbuat baik.

Dalam perspektif Berger, sikap ketua DKM dan pengurus dalam menghadapi tantangan ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya berlangsung pada diri jamaah, tetapi juga pada diri para pengelola masjid. Mereka memiliki kesadaran yang kuat bahwa upaya menanamkan nilai-nilai agama membutuhkan kesabaran, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial. Dengan demikian, proses internalisasi tidak hanya berlangsung pada jamaah, tetapi juga memperkuat komitmen pengurus untuk mempertahankan struktur keagamaan yang telah dibangun (Casanova, 2021).

Dinamika dan Dialektika Internalisasi: Negosiasi Makna dalam Pembiasaan Keagamaan

Meskipun pembiasaan keagamaan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda secara umum menunjukkan keberhasilan dalam membentuk pola keberagamaan jamaah, proses internalisasi tidak berlangsung secara seragam dan linear pada seluruh lapisan masyarakat. Dalam perspektif Peter L. Berger, hubungan antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi bersifat dialektis, yaitu selalu terbuka terhadap negosiasi, penyesuaian, dan bahkan resistensi sosial.

Beberapa jamaah, khususnya jamaah baru atau generasi muda, tidak serta-merta menginternalisasi seluruh program dengan tingkat kedalaman yang sama. Sebagian mengikuti kegiatan sebagai bentuk partisipasi sosial, sementara yang lain masih berada pada tahap adaptasi terhadap ritme dan tradisi masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada latar belakang pengalaman religius, kebutuhan spiritual, dan konteks sosial individu (Putri & Kurniawan, 2020).

Situasi tersebut memperlihatkan bahwa struktur keagamaan yang telah terobjektif dalam bentuk program rutin masjid, tidak sepenuhnya menentukan kesadaran jamaah secara sepihak. Sebaliknya, jamaah juga berperan aktif dalam memaknai, menerima, atau menunda penghayatan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Inilah yang menegaskan dialektika konstruksi sosial Berger, di mana realitas sosial senantiasa dibentuk ulang melalui interaksi antara struktur dan subjek.

Respons pengurus masjid terhadap dinamika ini dilakukan melalui pendekatan persuasif dan adaptif, tanpa memaksakan keseragaman. Pendekatan ini memungkinkan program keagamaan tetap terbuka terhadap variasi penerimaan jamaah, sekaligus menjaga keberlangsungan nilai utama yang ingin ditanamkan, yaitu ketakwaan dan pengamalan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses legitimasi dan penyesuaian seiring perkembangan sosial jamaahnya.

Internalisasi sebagai Pembentukan Kesadaran Kolektif Jamaah

Ketika jamaah mulai memaknai kegiatan keagamaan sebagai sesuatu yang memberikan ketenangan, keberkahan, dan solusi hidup, program masjid telah memasuki tahap internalisasi secara sosial. Program-program seperti ta'lim, pembacaan Rotibul Haddad, Yasin–Tahlil–Barzanji, shalat tasbih, dan jaulah bukan lagi sekadar ritual, tetapi menjadi bagian dari cara jamaah memahami kedekatan kepada Allah.

Kesadaran kolektif ini tampak dari bagaimana jamaah saling mengajak, mengingatkan, dan mendukung sesama untuk hadir dalam kegiatan masjid. Pada titik ini, program keagamaan

telah menjadi nilai sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ini sejalan dengan konsep Berger bahwa internalisasi menghasilkan subjektifitas yang dibentuk oleh struktur sosial, yakni ketika jamaah melihat program masjid bukan lagi berasal dari pengurus, tetapi menjadi bagian dari diri mereka sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan di Masjid Jami' Al-Barokah Yasda terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang bersifat dialektis, sebagaimana dijelaskan dalam teori Peter L. Berger. Program-program keagamaan yang dirumuskan oleh pengurus masjid tidak berhenti sebagai aktivitas ritual, tetapi mengalami institusionalisasi hingga menjadi realitas sosial yang mengikat jamaah. Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, kegiatan keagamaan berkembang menjadi tradisi yang dihayati, membentuk kesadaran religius, serta memengaruhi orientasi hidup jamaah secara berkelanjutan (Nurhayati & Anwar, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa masjid di ruang urban tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen pembentuk kultur religius yang hidup dan bermakna, dengan dakwah yang diarahkan pada nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamiin (Ahman & Nugroho, 2021).

Meskipun demikian, proses internalisasi tidak berlangsung secara seragam pada seluruh jamaah. Perbedaan latar belakang, generasi, dan pengalaman religius menyebabkan adanya variasi dalam cara jamaah memaknai dan menghayati program keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa konstruksi sosial keagamaan bersifat dinamis dan terbuka terhadap negosiasi makna, bukan proses linear yang sepenuhnya deterministik. Oleh karena itu, keberhasilan pembiasaan keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengurus masjid dalam menjaga keseimbangan antara konsistensi nilai dan adaptasi sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perspektif pengelola masjid dan observasi terbatas terhadap jamaah, sehingga belum sepenuhnya menangkap keragaman pengalaman subjektif jamaah, khususnya generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok jamaah, serta menggunakan pendekatan komparatif antar masjid urban agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika institusionalisasi pembiasaan keagamaan (Nurhayati & Anwar, 2022). Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran media digital dan perubahan pola dakwah dalam membentuk proses internalisasi nilai keagamaan di masyarakat perkotaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). Religion, social change, and public space in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–22.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.1-22>
- Ahmad, N., & Rahman, F. (2021). Mosque-based religious practices and social cohesion in urban Muslim communities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 321–346.
- Astuti, D., & Prasetyo, A. (2022). Religious habituation and social discipline in urban mosques. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 89–108.
- Aziz, A., & Nurhayati, S. (2021). Mosque programs and religious habituation in urban settings. In *Proceedings of the International Conference on Sociology of Religion* (pp. 210–219).
- Berger, P. L. (2021). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion* (New ed.). Open Road Media.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2020). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (Reprint ed.). Penguin Books.
- Casanova, J. (2021). Religion and the challenges of modernity. *Sociological Theory*, 39(3), 173–189. <https://doi.org/10.1177/073527512111023451>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Mudzhar, M. A. (2021). Masjid dan transformasi sosial masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 157–172. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-03>
- Hefner, R. W. (2021). Islam and social change in urban Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 49(4), 381–400. <https://doi.org/10.1163/15685314-04904005>
- Hidayah, N. (2022). Religious routines and social legitimacy in urban mosques. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Studies* (pp. 145–154).
- Hidayat, K. (2020). Masjid sebagai ruang publik dan pembentukan kesalehan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 129–143. <https://doi.org/10.22146/jsp.55321>
- Latif, A. (2021). Praktik keberagamaan masyarakat urban dan peran institusi masjid. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Studies* (pp. 312–320). Universitas Islam Negeri Press.
- Nurhayati, E., & Anwar, S. (2022). Institusionalisasi dakwah masjid dalam masyarakat urban Muslim. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 89–108.
<https://doi.org/10.22515/albalagh.v7i1.4021>

- Putri, D. A., & Kurniawan, M. (2020). Habitulasi religius sebagai strategi penguatan ketakwaan masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(2), 145–159.
<https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2156>
- Rahman, F., & Nugroho, A. (2021). Masjid sebagai ruang pembentukan habitus keagamaan masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 213–230.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2345>
- Sulaiman, M., & Hidayat, R. (2020). Konstruksi sosial praktik keberagamaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 45–62.
<https://doi.org/10.14421/jsa.v14i1.1987>